

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek penting yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran pesan yang digunakan oleh individu atau sekelompok individu yang dilakukan baik secara tatap muka atau melalui perantara. Dengan kata lain, komunikasi digunakan manusia untuk berinteraksi atau bersosialisasi antar manusia maupun makhluk lainnya.

Komunikasi atau *communicator* atau *communis* yang berarti makna sama atau memiliki kesamaan makna (Nurdin, 2013). Kesamaan makna memiliki arti antara komunikan dan komunikator dalam komunikasi menerima makna atau persepsi yang sama mengenai topik yang sedang dibicarakan (Nurdin, 2013). Komunikasi mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Hal tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun verbal.

Menurut Daryanto, ilmu komunikasi merupakan cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki sifat multidisiplin. Dalam hal ini, ilmu komunikasi mencakup berbagai bidang keilmuan lainnya, baik dari bidang sosiologi, antropologi, politik, dan masih banyak bidang keilmuan lainnya. Sifat multidisiplin tersebut menjadi objek pengamatan pada ilmu komunikasi yang sangat kompleks dan luas dikarenakan mengandung beberapa aspek, seperti bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari kehidupan manusia (Daryanto, 2014).

Salah satu dari beberapa cabang ilmu komunikasi adalah komunikasi ritual. Menurut Couldry (2005:60), ritual merupakan kegiatan turun temurun yang didalamnya terdapat nilai-nilai transendental. Komunikasi ritual adalah bentuk pertukaran pesan yang berfungsi untuk mencari jati diri seorang manusia yang berperan sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan salah satu unsur dari alam semesta (Manafe, 2011). Sehingga dapat dipahami bahwa ritual menjadi bagian dalam cara berkomunikasi. Ritual mengandung perilaku simbolik dalam

situasi sosial untuk menyampaikan sesuatu, sehingga timbul istilah komunikasi ritual (Manafe, 2011).

Komunikasi ritual sesekali memiliki sifat misteri dan perilaku masyarakat yang mengikuti ritual tersebut agak susah dipahami atau dimengerti oleh masyarakat di luar daerah tersebut (Mulyana, 2005). Bentuk komunikasi ritual adalah upacara suci atau sakral yang mana masyarakat sekitar akan berkumpul dan bersekutu bersama.

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki banyak sekali jenis ritual. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku serta kelompok etnik yang ada di Indonesia. Kekayaan budaya yang ada di seluruh wilayah Indonesia menjadi bentuk warisan nenek moyang yang harus dijaga. Di era globalisasi ini, beberapa eksistensi dari budaya tersebut semakin tergerus. Hal tersebut dikarenakan minimnya minat generasi muda dalam meneruskan maupun menjalankan budaya yang ada di daerahnya. Meski begitu, saat ini masih ditemukan beberapa kelompok masyarakat yang masih meneruskan tradisi leluhur yang sudah turun temurun. Salah satunya adalah masyarakat Desa Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara yang hingga saat ini masih meneruskan tradisi Pesta Lomban dengan mempertahankan tata aturan adat sejak beberapa tahun lalu.

Pesta Lomban merupakan salah satu ritual yang berasal dari Kabupaten Jepara. Ritual ini menjadi tradisi turun temurun sejak tahun 1868 yang ditemukan dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië (TNI)* atau Jurnal Hindia Belanda yang berjudul “*Het Pada Loemban Feest Te Japara*” atau Kegiatan Pada Lomban di Jepara. Jurnal tersebut mengatakan bahwa pesta lomban hanya ditemukan di Jepara, sehingga pada 1868 Pesta Lomban menjadi satu-satunya pesta yang ada di pesisir pantai.

Pesta Lomban pada hakikatnya ditujukan sebagai ucapan syukur atas keselamatan pejabat kadipaten Jepara ketika diserang badai yang sangat besar di Teluk Jepara. Hal tersebut terjadi pada tahun 1855, dimana diyakini terdapat 2 (dua) pejabat Jepara yang akan pergi berlayar menuju pulau Karimunjawa. Kedua pejabat tersebut mulai berlayar pada pagi hari dari Teluk Jepara. Beberapa waktu setelah berlayar, badai besar datang dan menghantam perahu mereka. Ki Ronggo

dan Encik Lanang sebagai penduduk yang ada di sekitar Teluk Jepara melihat kejadian itu dan bergegas menolong kedua pejabat tersebut. Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai orang yang mempunyai kemampuan lebih. Ki Ronggo dipercaya menjadi salah satu pemimpin dalam pasukan Pangeran Diponegoro, namun beliau mengasingkan dirinya ke Jepara pada tahun 1931 ketika Pangeran Diponegoro ditangkap. Sedangkan Encik Lanang merupakan orang Melayu dan mendapatkan izin dari Pemerintah Hindia Belanda untuk tinggal di Pantai Kartini yang dulu dikenal dengan Pulau Kelor karena telah berjasa dalam memberi bantuan kepada Belanda di perang Bali. Akibat dari peristiwa tersebut, dilakukan lah acara syukuran dengan membuat sesaji yang dilarung ke laut sebagai bentuk syukur kedua tokoh yang telah selamat dari badai.

Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, Pesta Lomban ini ditujukan sebagai ucapan syukur dan bentuk permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa dalam melindungi nelayan-nelayan yang ada di Jepara dari berbagai bencana di laut serta menghasilkan tangkapan ikan yang bertambah tiap tahunnya. Ritual ini juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam semesta. Pesta Lomban dilaksanakan satu kali dalam setahun, tepatnya 7 (tujuh) atau seminggu hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dikarenakan, pesta lomban pertama kali dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri pada tahun 1303 H yakni pada saat peristiwa hampir tenggelamnya pejabat Jepara terdahulu.

Ujungbatu merupakan desa yang terletak di pesisir Jepara, tepatnya berada di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini menjadi satu-satunya tempat pelaksanaan ritual Pesta Lomban. Hal tersebut dikarenakan desa ini menjadi saksi bisu lahirnya ritual Pesta Lomban sekaligus tempat pertama kali diadakannya ritual Pesta Lomban. Hingga saat ini, masyarakat di Desa Ujungbatu tetap melestarikan tradisi tersebut. Uniknya, pelaksanaan ritual ini ramai diikuti oleh generasi muda yang ada di Jepara. Dengan kata lain, eksistensi budaya ini masih sangat kuat di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana proses komunikasi ritual masyarakat Jepara dalam tradisi Pesta Lomboan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang sebelumnya, maka peneliti menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi ritual masyarakat Jepara dalam tradisi Pesta Lomboan di Desa Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menafsirkan proses komunikasi ritual masyarakat Jepara dalam tradisi Pesta Lomboan di Desa Ujungbatu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, baik secara akademis maupun secara praktis, yakni:

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan baru mengenai teori komunikasi ritual khususnya pada tradisi Pesta Lomboan yang terjadi di masyarakat Desa Ujungbatu yang terletak di Kecamatan Jepara. Selain itu, peneliti berharap, penelitian ini mampu memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji komunikasi ritual yang ada di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan atau informasi secara tertulis bagi para pembaca mengenai kajian komunikasi ritual. Selain itu, peneliti berharap, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai komunikasi ritual masyarakat Jepara dalam tradisi Pesta Lomboan di Kabupaten Jepara, tepatnya di Desa Ujungbatu.